BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan globalisasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas, sementara kualitas sumber daya manusia utamanya dipengaruhi oleh pendidikan yang merupakan investasi dalam menghadapi persaingan global.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 3 menjelaskan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Nurkholis, 2013:26).

Untuk mewujudkan pendidikan yang mengacu pada Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 3, sekolah adalah salah satu wadah untuk menciptakan potensi yang terkait dengan mata pelajaran, maupun yang terkait dengan kemajuan individu, sosial, dan profesi. Baik secara kelembagaan, pengarahan dan bimbingan.

Pedoman pengajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah untuk mencapai standar kelulusan menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi. Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan yang mengacu pada konsep dasar dengan model pembelajaran menyentuh tiga arah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi sebagai mata pelajaran wajib. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan watak/karakter yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, dan terampil sesuai amanat yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Winarto (2013:18) yaitu “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat.”

Depdiknas (2006:34) mengemukakan “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki

wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 15 dan 16 November 2021, awalnya peneliti memasuki kelas X Akuntansi untuk observasi yang mana pada saat itu guru sedang mengajarkan pelajaran PPKn dengan SK 3. Menampilkan sikap yang sesuai dengan KD 3.3. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru umumnya menerapkan model konvensional (ceramah) di kelas yang mana hanya terpaku pada penyampaian materi pelajaran, guru kurang menerapkan pendekatan saintifik dimana siswa diajak untuk mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil.

Hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan belajar, guru hanya terfokus dengan buku teks saat mengajar siswa. Hal ini terlihat ketika siswa ditugaskan untuk menganalisis gambar pada buku siswa, lalu guru langsung menjabarkan materi di depan kelas. Selanjutnya siswa diminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada di buku, sehingga tidak ada interaksi dan pendekatan saintifik antar guru dan siswa. Akibatnya beberapa siswa yang bahkan tidak fokus menerima materi yang diajarkan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PPKn SMKN 3 Padang yaitu Ibu Elinawati, S.Pd pada hari senin tanggal 15 November 2021, diketahui bahwa jumlah siswa di kelas X Akuntansi 1,2 sebanyak 36 orang dan kelas X Akuntansi 3 sebanyak 33 orang, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam

pembelajaran hingga berkesan partisipasi dan konsentrasi mereka masih sangat kurang. Hal ini juga berdampak pada nilai yang terlihat dari hasil Ujian Tengah Semester I. Jika permasalahan tersebut terus berlanjut, dapat berakibat hasil belajar siswa menurun karena penerapan model konvensional (ceramah) sulit dipahami siswa. Banyaknya siswa tidak tuntas Standar Ketuntasan Minimum (SKM) pada Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran PPKn Semester 1. Adapun SKM yang telah ditentukan sekolah pada mata pelajaran PPKn yaitu 75.

Kualitas pembelajaran berhasil apabila dilihat dari segi proses apabila seluruh atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan percaya pada diri sendiri. “Pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. (Susanto: 2014, 53 -54).

Metode mengajar juga merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Metode mengajar yang dipilih harus sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran yang diajarkan. Kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Kesalahan menggunakan suatu metode dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami sehingga mengakibatkan sikap yang acuh terhadap pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model

pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sehingga peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar PPKn Kelas X Akuntansi Di SMKN 3 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar PPKn kelas x akuntansi ada beberapa permasalahan yaitu:

- a. Hasil belajar pada mata pelajaran PPKn masih rendah di bawah SKM dan peserta didik masih sangat kurang berpartisipasi dan konsentrasi dalam proses pembelajaran
- b. Guru hanya menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah di depan kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka masalah ini dibatasi agar masalah terarah sesuai dengan hasil yang diinginkan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif dengan penggunaan model *Problem Based Learning* KD 3.7 Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui “Adakah Pengaruh Model *Problem Based*

Learning terhadap hasil belajar PPKn kelas X Akuntansi SMKNegeri 3 Padang”?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar PPKn KD 3.7 Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia pada siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 3 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Sebagai tugas akhir untuk menamatkan Pendidikan (Prodi PPKn) di Universitas Bung Hatta

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau gambaran hasil belajar serta pemodelan dari *Problem Based Learning* yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, membantu siswa memahami kaitan belajar mengajar sehingga membantu mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa lebih baik.
- b. Bagi guru, membantu dalam pemodelan *Problem Based Learning* pada kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi sekolah, membantu sekolah untuk meningkatkan atau menambah penguasaan kemampuan siswa sehingga dapat menambah mutu pembelajaran di Sekolah.